

VARIASI BAHASA; SLANG DAN JARGON TUKANG OJEK DI PANGKALAN OJEK JALAN OSCAR RAYA BAMBUS APUS PAMULANG TANGERANG SELATAN BANTEN

Oleh:

Hendra Sastratmaja, S.S

E-mail: hendrasastratmaja@yahoo.co.id

Abstract: Essentially language is a communication tool which includes the interactional parts by people. In interaction, people in particular groups usually use informal spoken language rather than formal language. They usually use this informal language because they know well each other. Slang and jargon become a special language for particular groups of people. Through this paper, the writer will explain the using of slang and jargon the ojek drivers in Bambu Apus Pamulang Tangerang Selatan Banten.

Keywords: *slang, jargon, tukang ojek*

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan terjadinya perbedaan dalam penggunaannya. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi variasi dan keragaman bahasa tersebut. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai penutur bahasa merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Fishman (1972) dalam Chaer dan Agustina (2004:3) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Penutur di dalam interaksinya tidak hanya berinteraksi dengan masyarakat yang homogen tetapi tidak menutup kemungkinan mereka berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur sering terjadi adalah di keluarga, di dalam sebuah rumah tangga, di sekolah, di perpustakaan, di perkuliahan, di kantor, di tempat ibadah, di dalam kendaraan, bahkan di pinggir jalan. Seperti halnya di salah satu pangkalan ojek di desa Bambu Apus kecamatan Pamulang di mana para tukang ojeknya sering berinteraksi dengan para penumpangnya. Oleh karena itu, berdasarkan tempat peristiwa interaksi tersebut, sehingga dapat mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur.

Hartman dan Stork (1972) dalam Chaer dan Agustina (2004: 62) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan social penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Sedangkan Halliday (1970, 1990) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian yang disebut register. Dan Mc David (1969) membagi variasi bahasa berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi social, dan (c) dimensi temporal.

Berdasarkan pembagian variasi bahasa di atas, dapat dilihat bahwa variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur

dapat dilihat siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tempat tinggal penutur tersebut, bagaimana kedudukan sosial penutur tersebut di dalam masyarakat, apa jenis kelamin penutur tersebut, dan kapan bahasa tersebut digunakan. Sedangkan berdasarkan penggunaannya dapat dilihat untuk hal apa bahasa tersebut digunakan, dalam bidang apa bahasa tersebut digunakan, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalan bahasa tersebut.

Dari pembagian variasi bahasa di atas, penulis mencoba membahas variasi bahasa berdasarkan pekerjaan, profesi yang menyebabkan adanya variasi sosial di masyarakat khususnya penggunaan variasi bahasa slang dan jargon pada tukang ojek di pangkalan ojek jalan Oscar Raya desa Bambu Apus Kecamatan Pamulang kota Tangerang Selatan provinsi Banten.

B. Variasi Bahasa

Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2004: 62) membagi variasi bahasa ke dalam empat jenis yaitu: (1) variasi bahasa dari segi penutur, (2) variasi bahasa dari pemakaian, (3) variasi bahasa dari segi keformalan, (4) variasi bahasa dari segi sarana. Berikut penulis akan sedikit berikan gambaran dari masing-masing variasi bahasa tersebut.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur.

a. Idiolek

Variasi bahasa ini yang bersifat perseorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Variasi bahasa ini yang paling dapat terlihat jelas adalah pada warna suara penuturnya. Kita dapat mengenali penutur tanpa melihat siapa yang bertutur dengan melihat warna suaranya.

b. Dialek

Variasi bahasa ini dilakukan oleh sekelompok penutur yang relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada suatu wilayah, tempat, atau area tertentu, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional, dan dialek geografis. Penulis tidak akan membahas satu-persatu macam dialek ini mungkin pada pembahasan selanjutnya penulis akan coba membahas dan mengungkapkan macam dialek ini.

c. Kronolek/dialek temporal

Variasi bahasa ini digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa ini seperti pada negara Indonesia yang variasi bahasa tahun tiga puluhan berbeda dengan variasi bahasa tahun lima puluhan maupun pada masa saat ini.

d. Sosiolek/dialek sosial

Variasi bahasa ini berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini menyangkut semua masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

e. Variasi bahasa berdasarkan usia

Pada variasi bahasa berdasarkan usia dapat terlihat dari pemakaian bahasa pada anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang-orang lansia (lanjut usia). Penggunaan variasi bahasa pada masing-masing tingkatan usia tentu saja sangat berbeda. Sebagaimana variasi bahasa anak-anak tentu akan berbeda dengan variasi bahasa remaja, orang dewasa atau lansia sekalipun.

f. Variasi bahasa berdasarkan tingkat pendidikan

Variasi bahasa pada tingkat pendidikan dapat jelas terlihat dari struktur pola atau susunan dalam merangkai kata-kata atau kalimat dalam berbicara. Penutur yang berpendidikan tinggi akan terlihat berbeda variasi bahasanya dengan yang berpendidikan menengah, rendah, atau yang sama sekali tidak berpendidikan.

g. Variasi bahasa berdasarkan seks (jenis kelamin)

Pada variasi bahasa ini dapat terlihat pada perbedaan variasi bahasa yang dilakukan penutur perempuan/ibu-ibu dengan laki-laki/bapak-bapak begitu juga dapat terlihat perbedaannya pada variasi bahasa yang digunakan oleh waria dan kaum gay.

h. Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur.

Variasi bahasa ini dapat terlihat pada masing-masing pekerjaan, profesi penuturnya dan perbedaan tersebut dapat berdasarkan karena faktor lingkungan pekerjaan penuturnya masing-masing.

i. Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan.

Pada sebagian wilayah di Indonesia ada yang masih menggunakan variasi bahasa ini. Hal ini dikarenakan pada sebagian wilayah di Indonesia ada yang masih mengenal sistem kerajaan atau kebangsawanan. Seperti halnya bahasa Jawa, Sunda, dan Bali yang masih mengenal variasi bahasa ini.

j. Variasi bahasa berdasarkan sosial ekonomi penuturnya.

Pada variasi bahasa ini, tingkat sosial ekonomi dibedakan dengan variasi bahasa berdasarkan kebangsawanan. Karena belum tentu orang yang status sosial ekonominya tinggi merupakan keturunan bangsawan dan begitupun sebaliknya orang yang keturunan bangsawan belum tentu di zaman sekarang ini memiliki status sosial perekonomian yang tinggi.

Pada variasi bahasa berdasarkan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya dikenal juga beberapa istilah variasi bahasanya yaitu: akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon,

argot, dan ken. Dan ada juga yang menambahkan dengan variasi bahasa prokem.

2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa ini dikenal juga dengan fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini dilihat dari pemakaian bahasa tersebut yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi register ini berkenaan dengan masalah penggunaan bahasa tersebut. Contoh variasi bahasa ini adalah variasi bahasa pada polisi. Bahasa polisi banyak menggunakan istilah-istilah yang lebih sederhana seperti akronim dan singkatan.

3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2004:70) membagi variasi bahasa ini kedalam lima macam gaya (*Style*), yaitu:

- Gaya atau ragam beku (*frozen*)

Gaya atau ragam bahasa beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, upacara-upacara resmi seperti pada upacara kenegaraan, khutbah, akte notaris, tata cara pengambilan sumpah, undang-undang, dan surat-surat keputusan.

- Gaya atau ragam resmi (*formal*)

Variasi bahasa ini digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, sidang, ceramah, buku-buku pelajaran, dan lain sebagainya.

- Gaya atau ragam usaha (*consultative*)

Variasi bahasa ini digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi akan hasil atau produksi.

- Gaya atau ragam santai (*casual*)

Variasi bahasa ini digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab, dan lain sebagainya.

- Gaya atau ragam bahasa akrab (*intimate*)

Variasi bahasa ini digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti hubungan anggota keluarga, teman, dan sahabat.

4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dapat disebut juga dengan variasi ragam lisan dan ragam tulis atau juga variasi bahasa dengan menggunakan alat atau sarana tertentu seperti telepon dan telegraf. Dalam ragam bahasa telepon yang di zaman sekarang ini sudah sangat banyak dapat ditemui di mana-mana, kita dapat lihat variasi bahasa yang digunakan ketika seseorang bertelepon atau bertelegraf.

C. Variasi Bahasa Slang Dan Jargon

1. Variasi Bahasa Slang

Variasi bahasa slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Variasi ini di gunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan luar kelompok itu. Dalam penggunaannya, kosakata yang digunakan dalam variasi bahasa slang ini sering berganti-ganti. Variasi bahasa slang ini bersifat temporal; dan lebih umum dipakai oleh kalangan anak muda walaupun tidak menutup kemungkinan digunakan juga oleh kalangan orang tua.

Kosakata slang dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata alam diberi arti baru atau kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Disamping itu, slang juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim dipakai di masyarakat menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda dari makna sebenarnya.

Selanjutnya, Alwasilah (1993 : 47) mengatakan bahwa penggunaan bahasa slang adalah memperkaya kosakata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Pemakaian slang dengan kosakata yang sama sekali baru sangat jarang ditemui. Slang merupakan kosakata, bukan grammar atau pengucapan.

Bahasa slang oleh Kridalaksana (1982: 156) dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern agar orang diluar kelompoknya tidak dapat mengerti. Slang berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah.

2. Variasi Bahasa Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Variasi bahasa yang digunakan ini umumnya jarang sekali dapat dipahami oleh orang lain atau masyarakat umum diluar komunitasnya. Meskipun variasi bahasanya tidak dapat dipahami oleh orang, namun variasi bahasa jargon ini tidak bersifat rahasia. Seperti halnya dalam komunitas pengendara motor atau geng motor, ada ungkapan-ungkapan dan istilah yang digunakan dalam mereka berkomunikasi seperti: *dikeset*, *dibentak*, *dikorek*, *dikorter*, *dipoles*, dan lain sebagainya.

D. Variasi Bahasa Slang dan Jargon Para Tukang Ojek

1. Latar Belakang Tukang Ojek

Tukang ojek adalah sebutan atau panggilan yang biasa digunakan masyarakat kepada orang yang bekerja di bidang jasa transportasi khususnya

kendaraan roda dua atau sepeda motor. Ada juga yang disebut sebagai tukang ojek payung yaitu orang yang menawarkan jasa peminjaman payung disaat hujan. Namun disini penulis tidak akan membahas tukang ojek payung melainkan tukang ojek sepeda motor roda dua.

Variasi bahasa para tukang ojek yang akan dibahas oleh penulis adalah variasi bahasa para tukang ojek yang biasa *mangkal* di pangkalan ojek jalan Oscar raya desa Bambu Apus kecamatan Pamulang kota Tangerang Selatan. Di jalan Oscar raya ini kurang lebih terdapat tiga pangkalan tukang ojek yang jarak antara masing-masing pangkalannya sekitar seratus meter.

Jalan Oscar merupakan jalan utama desa Bambu Apus yang kanan-kirinya tersebar pemukiman yang sudah kian padat oleh penduduk dan pemukiman perumahan kompleks. Di jalan sepanjang \pm 600 meter ini terdapat setidaknya lima perumahan atau kompleks yaitu: kompleks perumahan karyawan Departemen Agama, kompleks perumahan Citra Villa, kompleks perumahan Griya Asri, kompleks perumahan Bambu Apus Kencana, dan kompleks (*cluster*). Banyaknya perumahan ini memungkinkan bekerja sebagai tukang ojek adalah pekerjaan yang lumayan menghasilkan. Karena letak desa Bambu Apus yang berada jauh dari jalan raya utama dan pusat keramaian.

Para tukang ojek di pangkalan jalan Oscar ini banyak didominasi oleh para anak muda atau para lulusan sekolah menengah umum atau setingkatnya yang belum atau tidak mendapatkan kerja. Umumnya mereka adalah warga asli desa Bambu Apus yang sudah turun-temurun mendiami desa tersebut. Ada juga tukang ojek yang sudah dewasa namun biasanya mereka adalah saudara atau masih memiliki tali kekerabatan dengan para tukang ojek yang masih muda.

Bahasa yang digunakan di daerah ini adalah di dominasi oleh bahasa Betawi pinggiran yang agak berbeda dengan bahasa Betawi kota di mana setiap akhir kata huruf vokal menggunakan vokal –e. Sedangkan bahasa Betawi pinggiran seperti Ciputat dan Pamulang tidak menggunakan akhir vokal –e setiap kata yang akhir katanya vokal. Perbedaan kata antara bahasa Betawi Kota dan Betawi pinggiran tampak terlihat pada beberapa contoh kata-kata berikut:

Kata dalam Bahasa Betawi Kota	Kata dalam bahasa Betawi Pinggiran	Bahasa Indonesia
Di mane	Di manah	Di mana
Siape	Siapah	Siapa
Kote	Kota	Kota
Same	Sama	Sama
Ame	Ama	Sama
Elu	Eluh	Kamu
Aye	Aya	Saya
Saye	Sayah	Saya
Gue	Gua	Saya
Kage	Kaga	Tidak
Kupi	Kopi	Kopi
Aje	Ajah	Saja
Sono	Sonoh	Sana
Ogah	Ogah	Tidak mau

Perbedaan kata-kata tersebut penulis dapatkan dari hasil perbandingan antara beberapa teman, sahabat, sanak saudara penulis yang tinggal baik di daerah Kota, Kemayoran, Tanah Abang yang menggunakan bahasa Betawi Kota dengan teman, sahabat, sanak saudara penulis yang tinggal di daerah Ciputat, Pamulang, Pondok Aren yang menggunakan bahasa Betawi pinggiran.

Penulis mengetahui data-data itu semua berdasarkan hasil pengamatan dan latar belakang penulis yang berdarah Betawi. Rumah penulis berada tepat di depan pangkalan ojek tersebut. Sehingga, penulis mengenal dan hampir setiap hari bergaul dan berinteraksi dengan para tukang ojek tersebut khususnya yang masih muda dan sebaya dengan penulis karena mereka adalah teman, sahabat, penulis sejak kecil.

2. Variasi Bahasa Slang Tukang Ojek

Hampir semua tukang ojek di pangkalan ojek jalan Oscar Raya menggunakan variasi bahasa slang dalam berkomunikasi sesama tukang ojek. Komunikasi tersebut terjadi baik ketika sedang menunggu datangnya penumpang maupun ketika ada penumpang. Variasi bahasa slang digunakan terbatas oleh para tukang ojek semata-mata hanya sebatas bahan obrolan-obrolan atau bincang-bincang di pangkalan. Beberapa variasi bahasa slang yang penulis dapat temukan adalah sebagai berikut:

Bahasa Slang	Arti dalam bahasa Indonesia	Contoh penggunaan kata Dalam bahasa Betawi Pinggiran
Apes	Ban motor yang bocor atau kempes	A: kenapa luh? B: <i>apes</i> gua tadi di Ciputat.
Sial	Kena razia polisi	A: <i>sial</i> gua tadi di Gintung.
Depan	Jalan menuju arah Ciputat/Sasak Tinggi	A: narik ke mana luh? B: ke <i>depan</i> guah.
Belakang	Jalan menuju arah Pamulang	A: <i>narik</i> ke mana tadi? B: ke <i>belakang doang</i> .
Nenek-nenek	Penumpang ibu-ibu yang cerewet	A: habis narik siapa luh? B: biasa, <i>nenek-nenek</i> ...
Bohay	Penumpang perempuan yang cantik dan seksi	A: wihh... sewa <i>bohay</i> nih!

3. Variasi Bahasa Jargon Tukang Ojek

Dalam penggunaan variasi bahasa, para tukang ojek dalam interaksinya sesama tukang ojek juga menggunakan variasi bahasa jargon. Beberapa variasi bahasa jargon yang penulis dapat dalam pembicaraan para tukang ojek adalah sebagai berikut:

Bahasa Jargon	Arti dalam bahasa Indonesia
Sewa	Penumpang
Narik	Mengojek
Tarik	Mengantarkan penumpang
Bals	Pulang ke rumah
Pantat	Penumpang
Mandi	Mencuci motor
Nyebokin	Membersihkan motor dengan kain lap basah
Nyarap	Sarapan pagi makan bubur ayam
Cuy	Teman
Setetes	Satu liter bensin
Setengki	Satu tangki penuh bensin

Baks	Rokok
Ngebaks	Merokok
Lege	Sebutan untuk kendaraan Motor Honda Astrea (Grand, Legenda, dan sejenisnya)
Dikorek	(<i>Oversize</i>) menambah kapasitas mesin motor
Trondol	Memodifikasi bodi motor
Dipoles	Membersihkan motor dengan cairan pembersih hingga mengkilap
Simas	Sebutan untuk kendaraan Motor Suzuki Smash
Oplos	Menukar salah satu (<i>spare part</i>) suku cadang kendaraan motor dengan motor lain
Nyayur	Telah mendapatkan pendapatan yang banyak atau telah mendapatkan penumpang berkali-kali
Merih	Tidak mendapatkan penumpang sama sekali
Sewa mahal	Penumpang yang jarak tujuannya jauh dan membayar lebih

E. Kesimpulan

Bahasa slang dan jargon adalah dua variasi bahasa yang berbeda. Namun, ketika penggunaannya kedua variasi bahasa ini hampir tidak terlihat perbedaannya dalam penggunaan sehari-hari pada kalangan profesi tukang ojek. Variasi bahasa slang digunakan secara rahasia dan terbatas hanya pada kalangan para tukang ojek, tetapi variasi bahasa jargon meskipun tidak diketahui oleh orang lain namun menjadi kata-kata umum dalam penggunaan keseharian sehingga lama-kelamaan orang lain pun mengetahui juga arti kata-kata tersebut.

Dari kata-kata variasi bahasa slang dan jargon yang penulis uraikan di atas, sebagian kata sudah menjadi jargon umum yang tidak hanya ada pada kalangan profesi tukang ojek saja. Tetapi, kata-kata jargon tersebut juga ada pada kalangan anak muda yang gemar pada kendaraan roda dua atau motor. Seperti kata *dikorek*, *dipoles*, *dioplos* merupakan kata-kata variasi jargon yang umum ada pada kalangan anak muda pecinta motor atau pada profesi montir di bengkel motor daerah Jakarta dan sekitarnya.

Dominasi anak muda dalam profesi tukang ojek, menjadikan penggunaan variasi bahasa slang dan jargon sangat kental. Namun, variasi bahasa ini tidak bertahan lama ketika generasi pengojek baru bermunculan dan pengojek lama telah berganti profesi atau bekerja dalam profesi lain. Penulis meyakini bahwa akan muncul variasi bahasa slang dan jargon baru ketika muncul generasi pengojek baru di jalan Oscar Raya Bambu Apus Pamulang Kota Tangerang Selatan provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa, I Putu Wijana, Prof. Dr. S.U., M.A. dan Muhammad Rohmadi, S.S., M.Hum. 2006. "Sociolinguistik" *Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ohoiwutun, Paul. 2004. "Sociolinguistik" *Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.